

GAYA MENGAJAR GURU DI MI MU'AWANAH CARANGREJO

SAMPUNG PONOROGO

(Studi Komparasi Antara Kualifikasi Guru Lulusan PGMI/PGSD dengan

Kualifikasi Guru Lulusan Non PGMI/PGSD)

SKRIPSI



OLEH

NURHASANAH

NIM: 210614178

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2018

1

ABSTRAK

Nurhasanah, 2018. *Gaya Mengajar Guru di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung Ponorogo (Studi Komparasi Antara Kualifikasi Guru Lulusan PGMI/PGSD dengan Kualifikasi Guru Lulusan Non PGMI/PGSD)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Moh. Muklas, M.P.d.

Kata Kunci: Gaya Mengajar Guru, kualifikasi PGMI/PGSD, kualifikasi Non PGMI/PGSD

Pada hakikatnya mengajar merupakan perilaku profesional guru. Guru harus mampu merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa supaya kreatif, aktif dan berpartisipasi terhadap materi yang disampaikan yang diwujudkan dalam gaya mengajar guru. Sebagai Guru tingkat dasar sudah seharusnya guru mempunyai ijazah PGMI/PGSD. Di MI Mu'awanah Carangrejo hanya ada satu guru yang lulusan PGMI/PGSD selebihnya lulusan Non PGMI/PGSD.

Berangkat dari fenomena tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya mengajar guru lulusan PGMI/ PGSD di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung, mendeskripsikan gaya mengajar guru lulusan non PGMI/ PGSD di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung, dan menjelaskan perbedaan yang signifikan antara gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD dengan non PGMI/PGSD.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif yang bersifat komparasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MI Mu'awanah. Karena populasi kurang dari 30 maka sampelnya adalah sampel jenuh. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Sedangkan untuk teknik analisis data digunakan rumus uji "t".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung Ponorogo termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 73 % sebanyak 8 responden, kategori baik 9% sebanyak 1 responden, dan kategori kurang 18% sebanyak 2 responden (2) Gaya mengajar guru lulusan Non PGMI/PGSD di MI

Mu'awanah Carangrejo Sampung Ponorogo termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 64 % sebanyak 7 responden, kategori baik 9% sebanyak 1 responden, dan kategori kurang 27% sebanyak 3 responden (3) berdasarkan tes "t", Pada taraf signifikansi 5%, $t_0 = 8,18272$ dan $t_t = 2,09$, maka $t_0 > t_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan gaya mengajar guru di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung Ponorogo antara kualifikasi guru lulusan PGMI/PGSD dengan kualifikasi guru lulusan Non PGMI/PGSD.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nurhasanah
NIM : 210614178
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Gaya Mengajar Guru Di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung Ponorogo (Studi Komparasi antara Kualifikasi Guru Lulusan PGMI/PGSD dengan Kualifikasi Guru Lulusan Non PGMI/PGSD)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd
NIP.19670115 200501 1 003

Tanggal 02 juli 2018

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ali Ba'ul Chusna, M.Si.
NIP.198309292011012012



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nurhasanah
NIM : 210614178
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Gaya Mengajar Guru Di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung Ponorogo (Studi Komparasi antara Kualifikasi Guru Lulusan PGMI/PGSD dengan Kualifikasi Guru Lulusan Non PGMI/PGSD).

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 26 Juli 2018



Ponorogo, 27 Juli 2018
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP.196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Izza Aliyatul Muna, M.Sc
2. Penguji I : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, MA
3. Penguji II : Drs. H. Kasnun, MA.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam kehidupan adalah pendidikan. Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Belajar dengan

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan yang Membebaskan* (Jogjakarta: Ruzz Media, 2014), 15.

kata lain belajar adalah suatu aktivitas seseorang yang berkaitan dengan proses untuk memperoleh suatu perubahan.

Mengajar merupakan bagian dari perilaku professional guru yang menjadi ikon atau penampang dari keseluruhan penampilannya sebagai unsur pendidikan. Proses dan kegiatan pendidikan pada hakikatnya melibatkan masalah perilaku individu baik individual maupun kelompok. Pendidikan merupakan lingkungan yang didalamnya melibatkan individu-individu yang melakukan interaksi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan. Partisipan utama dalam interaksi pendidikan adalah pendidik dan peserta didik yang saling berinteraksi dalam situasi pendidikan. Keberhasilan proses pendidikan banyak bergantung pada keefektifan perilaku yang terlibat di dalamnya, yaitu perilaku pendidik, peserta didik, interaksi pendidik-peserta didik, situasi pendidikan dan lingkungan pendidikan.⁹

Dalam upaya mengatasi permasalahan ini, guru harus mampu merancang model pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Guru harus kreatif dalam mendesain model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berpartisipasi, aktif, kreatif, terhadap materi yang diajarkan. Dengan cara demikian, diharapkan siswa tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran serta dapat memahami materi yang diberikan dan mencapai pembelajaran bermakna.

⁹ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), 201.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, tentunya guru menggunakan pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan strategi yang dapat memperjelas arah yang ditetapkan sering kali juga disebut kebijakan guru atau pengajar agar mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pendekatan yang dilakukan guru yaitu untuk mempermudah pemahaman siswa atas materi pelajaran yang diberikannya dengan berbeda penekanannya. Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai cara yang ditempuh oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yang direncanakan agar siswa memahami konsep yang sedang dipelajari.¹⁰

Efektivitas mengajar akan tergantung pada bagaimana guru mampu melaksanakan aktivitas mengajar secara baik. Banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana guru mengajar, terutama faktor yang ada dalam diri guru itu sendiri. Cara mengajar yang dipilih dan digunakan guru merupakan faktor yang cukup penting, sehingga guru seharusnya mengenal berbagai cara mengajar dan dapat memilihnya secara tepat sesuai dengan kemampuan serta keadaan lingkungannya¹¹.

Manusia diciptakan mungkin bisa sama warna kulit, rambut, keyakinan dan bahasanya, akan tetapi apabila terkait dengan gaya tentunya berbeda seiring dengan karakternya masing-masing. Perbedaan gaya tersebut bisa

¹⁰ Ali Hamzah & Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 231.

¹¹ Mohamad Surya, *Psikologi Guru...*, 212.

dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti: keturunan, pendidikan, lingkungan. Faktor keturunan sedikit banyak dapat mempengaruhi seseorang, baik kemampuan intelektual, pola laku, maupun penyakit yang dideritanya. Faktor pendidikan tentu banyak mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual dan cara berperilaku berdasarkan ilmu yang yang diperolehnya. Faktor lingkungan tidak beda jauh dengan faktor pendidikan yang dapat membentuk kepribadian atau gaya hidup seseorang¹². Faktor yang melekat pada guru yang berpengaruh adalah kepribadian, penguasaan bahan, penguasaan kelas, cara guru berbicara, cara menciptakan suasana kelas, dan mempertahankan prinsip individualitas¹³.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyelesaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Guru yang bukan latar belakang pendidikan keguruan dan ditambah tidak berpengalaman mengajar, akan banyak menemukan masalah dikelas. Terjun menjadi guru mungkin dengan tidak membawa bekal teori-teori pendidikan dan keguruan.¹⁴

¹² Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), 79.

¹³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 163-164

¹⁴ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cita, 2014), 112-113.

Guru SD/ MI atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi.¹⁵

Gaya mengajar guru antara satu dengan lainnya pastinya berbeda, tergantung kualifikasi pendidikan yang dimilikinya. Di sekolah yang menjadi objek kajian saya gurunya yang lulusan PGMI/PGSD hanya satu orang, sedangkan yang lainnya lulusan non PGMI/PGSD. Dari paparan diatas gaya mengajar guru antara lulusan PGMI dan non PGMI berbeda karena guru yang lulusan pgmi otomatis lebih memahami tentang ke-MI-an.

Dari segala aspek penjelasan dapat disimpulkan bawa terdapat perbedaan gaya mengajar guru antara lulusan PGMI dan non PGMI. Oleh karena itu, peneliti mengambil lokasi di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung, karena di MI tersebut hanya ada satu guru lulusan PGMI/PGSD sedangkan yang lainnya lulusan non PGMI/PGSD. Berdasarkan hasil hal tersebut, peneliti menganggap bahwa masalah ini layak untuk diteliti. Dengan ini peneliti mengambil judul **"Gaya Mengajar Guru Di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung Ponorogo (Studi Komparasi Antara Kualifikasi Guru Lulusan PGMI/PGSD Dengan Kualifikasi Guru Lulusan Non PGMI/PGSD)"**.

B. Batasan Masalah

¹⁵ Abd Kadim Masaong. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013) 104.

Banyak faktor atau variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena luasnya bidang cakupan dan agar tidak terjadi kerancauan dalam penelitian serta mengingat keterbatasan metodologi, keterbatasan teori dan lain sebagainya, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah perbedaan gaya mengajar guru antara lulusan PGMI/PGSD dan non PGMI/PGSD.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan berbagai permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana gaya mengajar guru lulusan PGMI/ PGSD di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung?
2. Bagaimana gaya mengajar guru lulusan non PGMI/ PGSD di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD dengan non PGMI/PGSD?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah berikut ini:

1. Untuk mendeskripsikan gaya mengajar guru lulusan PGMI/ PGSD di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung.
2. Untuk mendeskripsikan gaya mengajar guru lulusan non PGMI/ PGSD di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung.

3. Untuk menjelaskan perbedaan yang signifikan antara gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD dengan non PGMI/PGSD.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini sekurangnya adalah berikut ini:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam membangun pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan etika profesi keguruan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengambil langkah, baik itu sikap maupun tindakan mengenai gaya mengajar guru di kelas.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan agar guru dapat mengembangkan gaya mengajar agar siswa bersemangat dalam belajar.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengalaman dalam proses pembelajaran sehingga termotivasi untuk lebih meningkatkan kualitas diri sebagai calon pendidik yang professional.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Berpikir, dan Pengajuan Hipotesis. Bab ini berisi telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan atau interpretasi dan pembahasan.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan peneliti.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penemuan telaah pustaka terdahulu, peneliti menemukan judul yang terkait dengan gaya mengajar guru antara guru lulusan PGMI/ PGSD dan non PGMI/SD yakni:

1. Skripsi Ell Yuna Primajasa dengan judul Hubungan Antara *Teaching Style* (Gaya Mengajar Guru) dengan Minat Belajar Matematika Pada Siswa SMK Muhammadiyah 4 Wonogiri. Hasilnya disimpulkan: terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *Teaching Style* dengan minat belajar matematika pada siswa SMK Muhammadiyah 4 Wonogiri. Hal ini berarti ketika guru menggunakan *Teaching Style* dengan pendekatan *student centered*, maka minat belajar matematika akan semakin tinggi. Sebaliknya ketika guru menggunakan *teaching style* dengan pendekatan *teacher centered*, maka minat belajar matematika akan semakin rendah. Sumbangan efektif variabel *teaching style* dengan minat belajar matematika sebesar 3,18%. Hal ini berarti masih terdapat 66,82% variabel lain yang dapat mempengaruhi minat belajar matematika diluar variabel *teaching style*. Pendekatan *teaching style* (gaya mengajar guru) menurut subjek penelitian termasuk ke dalam pendekatan

student centered. Sedangkan tingkatan minat belajar matematika pada subjek penelitian tergolong tinggi⁹.

2. Tesis Ahmad Mubarak yang berjudul Studi Komparasi Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Bersertifikasi Pendidik dengan Guru Non Sertifikasi Pendidik pada Mata Pelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Metro. Hasilnya disimpulkan berikut ini:

- a. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik dan professional guru kelas pengampu mata pelajaran sains bersertifikasi pendidik pada MIN di Kota Metro telah baik, hal ini dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, aspek pelaksanaan pembelajaran, aspek evaluasi pembelajaran, aspek kualifikasi pendidikan, dan peningkatan kompetensi guru secara umum. Sementara guru yang tidak bersertifikasi masih terdapat kelemahan di beberapa hal.
- b. Dari penelitian juga ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan kompetensi pedagogik dan professional, beberapa di antara perbedaan yang ditemukan antara lain: 1). Sebelum pembelajaran guru bersertifikasi menyusun perangkat pembelajaran dengan mandiri, guru yang lain belum; 2). Saat pelaksanaan pembelajaran guru bersertifikasi telah memaksimalkan pendayagunaan sumber, alat/media dan metode

⁹ Ell Yuna Primajasa, *Hubungan antara Teaching Style (Gaya Mengajar Guru) dengan Minat Belajar Matematika pada Siswa SMK Muhammadiyah 4 Wonogiri*, Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

pembelajaran; 3). Kualifikasi pendidikan guru bersertifikasi berpendidikan S1/D-IV, guru yang tidak bersertifikasi masih belum S1/D-IV; 4). Kualifikasi pengembangan profesi bidang organisasi kependidikan guru bersertifikasi pendidik lebih aktif disbanding dengan guru tidak bersertifikasi.¹⁰

3. Skripsi Siti Nur Tuasikal dengan judul Pengaruh Gaya Mengajar Guru dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X (E, F, G) MAN Yogyakarta 1. Hasilnya disimpulkan berikut ini:

- a. Gaya mengajar yang dimiliki guru bahasa Arab di kelas X (E, F, G) di MAN Yogyakarta 1 dikategorikan cukup bagus, hal ini terlihat dari proses pembelajaran berdasarkan jawaban dari hasil angket yang diterima. Seorang pengajar harus memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat siswa, guru harus mampu menerapkan strategi pengajaran yang mengetahui perbedaan kemampuan siswa, sikap, latar belakang dengan begitu sebanyak apapun muridnya tidaklah masalah jika terdapat strategi variasi dalam pengajaran.
- b. Lemahnya minat siswa terhadap pelajaran bahasa Arab, lemahnya minat belajar siswa sangatlah fatal karena minat bukanlah pembawaan lahir melainkan merupakan pembangkitan dari rasa keingintahuan, minat

¹⁰ Ahmad Mubarak, *Studi Komparasi Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Bersertifikasi dengan Guru Non Sertifikasi Pendidik Mata Pelajaran Sains pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Metro Lampung*, Thesis tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

muncul secara spontanitas bahkan diusahakan. Dengan kata lain, kurangnya variasi gaya mengajar guru dapat menyebabkan lemahnya minat belajar siswa karena minat belajar siswa bergantung dari variasi mengajar yang dapat membangkitkan keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang dipelajari.¹¹

Dari hasil penelitian terdahulu ada beberapa yang membahas tentang gaya mengajar guru, tetapi penelitiannya membahas hubungan antara gaya mengajar dengan minat belajar, sedangkan penelitian saya berfokus pada perbedaan gaya mengajar antara guru lulusan PGMI/PGSD dengan non PGMI/PGSD.

B. Landasan Teori

1. Gaya mengajar

a. Pengertian Gaya Mengajar

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru Kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama jika diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa. Oleh karena itu rumusan pengertian mengajar tidaklah sederhana. Dalam arti membutuhkan

¹¹ Siti Nur Tuasikal, *Pengaruh Gaya Mengajar Guru dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X (E,F,G) Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta 1 Tahun Ajaran 2012/2013*, Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

rumusan yang dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri.¹²

Rumusan pengertian tentang mengajar mempunyai kaitan dengan pandangan dan praktek pembelajaran yang dilaksanakan oleh orang yang berpegang pada rumusan pengertian itu. Oleh karena pandangan tentang mengajar itu beraneka ragam, maka rumusan pengertiannya pun beraneka ragam pula. Demikian praktek pembelajaran yang dilaksanakan.

Terdapat aneka ragam rumusan pengertian tentang mengajar. Setiap rumusan mempunyai kaitan arti dalam praktik pelaksanaannya. Rumusan itu sendiri bergantung pada pandangan perumusan. Seseorang berpandangan bahwa mengajar hanya sekedar menyampaikan pelajaran, tentu akan merumuskan pengertian yang sederhana. Rumusan yang dibuat tentang mengajar adalah “upaya menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.”¹³

Jika pengertian sederhana itu diterima, maka terjadilah pelaksanaan atau praktik pengajaran yang berlangsung sederhana pula, yaitu di satu pihak guru menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan di lain pihak siswa menerima pelajaran yang diberikan. Proses penyampaian biasanya berlangsung secara imposisi (penuangan). Yaitu

¹²Sumiati dan Azra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), 23.

¹³Sumiati dan Azra, *Metode ...*, 23.

guru menuangkan sejumlah informasi-materi pembelajaran- Kepada siswa yang akan diisi dengan pengetahuan. jadi kegiatan di kelas banyak didominasi oleh guru. Aktivitas siswa lebih banyak mendengar atau menerima (bersifat pasif). Oleh karena itu, pada umumnya Informasi diberikan secara lisan dalam bentuk kata-kata, maka pembelajaran cenderung bersifat verbalistis.¹⁴

Secara tradisional mengajar diartikan sebagai suatu proses penyampaian pengetahuan atau keterampilan yang berkaitan dengan suatu proses mata pelajaran tertentu kepada siswa, sebagaimana yang dituntut dalam penguasaan mata pelajaran tersebut. Inti kegiatan mengajar berdasarkan rumusan pengertian di atas adalah menyampaikan materi pembelajaran. jika rumusan pengertian di pegang, maka tujuan akhir pembelajaran adalah siswa menguasai materi pembelajaran dari suatu mata pelajaran tertentu. untuk mencapai tujuan itu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan cara menjelaskan, dan siswa menghafal apa yang dijelaskan oleh guru. dewasa ini pengertian mengajar yang dirumuskan oleh para ahli sudah berkembang, dan menyangkut segi-segi yang lebih luas lagi.

Sasaran pembelajaran adalah terjadinya proses belajar yang dilakukan dalam siswa dalam mempelajari suatu materi pembelajaran

¹⁴ *Ibid...*, 23.

tertentu. guru member rangsangan dan dorongan Kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran tersebut. dalam proses mempelajarinya pun guru member bimbingan dan arahan, sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang direncanakan. Jika pengertian ini dipegang, maka guru perlu memahami secara lebih baik tentang keadaan siswa, baik pemahaman yang bersifat jasmaniah. maupun kondisi mental. Di samping itu, guru pun perlu memahami dan menguasai prinsip-prinsip belajar, agar dapat melaksanakan tugas keguruannya secara lebih baik.¹⁵

Mengajar adalah,”segala upaya yang disengaja dalam rangka member kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar dengan tujuan yang telah dirumuskan.”jika diterima pengertian ini,sasaran akhir proses pembelajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu upaya apapun dapat dilakukan, asalkan upaya itu disengaja dengan penuh rasa tanggung jawab mengantarkan siswa menuju pencapaian tujuan. tujuan itu dicapai melalui proses pembelajaran, sedangkan kemungkinan terjadinya proses belajar itu sendiri amat beraneka ragam. bisa terjadi guru tampil di depan kelas untuk mengajar (langsung), dapat pula menggunakan perangkat pembelajaran.

¹⁵ sumiati dan Azra, *Metode ...*, 24

Jika pengertian ini dijadikan pegangan, maka sasaran akhir proses pembelajaran adalah siswa belajar. proses belajar itu sendiri melibatkan berbagai kegiatan. sesuai dengan tuntutan pencapaian tujuan. untuk mencapai tujuan itu, upaya apapun dapat dilakukan, asalkan sengaja dilakukan untuk mengantar siswa mencapai tujuan. Kemudahan yang diberikan oleh guru adakalanya berbentuk bimbingan, pemberian rangsangan dan dorongan, serta pengarahan dalam belajar yang dilakukan secara langsung, adakalanya pula menggunakan perangkat pembelajaran, baik dalam bentuk perangkat benda/perangkat keras (hardware) ataupun perangkat lunak (soft ware). jadi yang penting dalam mengajar bukan upaya guru menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bagaimana siswa mempelajari materi pembelajaran tersebut. Hal ini berarti peranan guru berubah, dari yang semula sebagai penyaji materi pembelajaran menjadi pengarah dan pemberi kemudahan untuk terjadinya proses belajar siswa.¹⁶

Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Adanya gaya mengajar yang bersifat

¹⁶ sumiati dan Azra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), 23-24

psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi belajar.¹⁷

Makna gaya mengajar di atas dapat diinterpretasikan bahwa yang terkait dengan kurikuler, gaya mengajar guru menuntut adanya perbedaan tujuan dan sifat antara bidang studi satu dengan lainnya. Hal ini didasarkan pada fenomena bahwa guru di negeri ini biasanya tidak hanya memegang satu bidang studi, melainkan lebih dari satu. Tentunya berbeda gaya mengajar bidang studi Matematika dengan bidang studi Agama, dan Sejarah. Adanya yang terkait dengan psikologis memungkinkan banyak kesamaan dalam gaya mengajar, karena menyangkut pemberian motivasi pada siswa, cara pengelolaan kelas dan cara mengevaluasi hasil belajar yang sudah mempunyai kesamaan teori secara umum, walaupun terkadang juga menuntut perbedaan yang disebabkan oleh kondisi siswa dalam satu wilayah ke wilayah lainnya.¹⁸

Gaya mengajar yang dimiliki seorang guru berbeda-beda sesuai dengan latar belakang yang dimiliki guru tersebut. Jadi guru harus mampu menyesuaikan kondisi peserta didik agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

¹⁷ Thoifuri, *Menjadi Guru ...*, 81.

¹⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru ...*, 82.

b. Asas-asas dan Prinsip Mengajar

1) Asas-asas mengajar

Dalam melaksanakan pembelajaran, seorang guru sepatutnya berpegang pada asas-asas mengajar berikut ini:

- a) Mengajar sepatutnya mempertimbangkan pengalaman belajar siswa yang dimiliki sebelumnya.
- b) Proses pembelajaran dimulai jika siswa dalam keadaan siap untuk melakukan kegiatan belajar.
- c) Materi pembelajaran seharusnya menarik minat siswa untuk mempelajarinya.
- d) Dalam melaksanakan pembelajaran guru seharusnya berupaya agar siswa mampu memotivasi untuk melakukan kegiatan belajar.
- e) Proses pembelajaran sepatutnya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual yang dimiliki oleh masing-masing siswa.
- f) Pembelajaran sepatutnya mengantarkan siswa untuk melakukan proses belajar secara aktif.
- g) Pelaksanaan pembelajaran sepatutnya berpegang pada prinsip-prinsip pencapaian hasil belajar secara psikologis.¹⁹

¹⁹ Sumiati dan Azra. *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), 25-31.

2) Prinsip- prinsip Mengajar

Prinsip- prinsip umum yang dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah berikut ini:

- a) Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa.

Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari materi pembelajaran yang akan diajarkan. Oleh karena itu tingkat kemampuan siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung harus diketahui guru. Tingkat kemampuan semacam ini disebut entry behavior. Entry behavior dapat diketahui diantaranya dengan melakukan pre test. Hal ini sangat penting agar proses pembelajaran dapat efektif dan efisien.²⁰

- b) Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis

Materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan segi-segi kehidupan yang bersifat praktis pada umumnya dapat menarik minat siswa untuk mempelajari. Dengan mempelajari materi pembelajaran yang dikaitkan dengan hal itu perhatian yang bersifat khusus akan muncul, karena bisa jadi, materi

²⁰ Sumiati dan Azra, *Metode...*, 33.

pembelajaran yang sama namun dikaitkan dengan kehidupan praktis, akan memunculkan keterkaitan dengan segi-segi tertentu yang sangat beragam. Dari keragaman ini setiap siswa akan menaruh perhatian khusus pada segi-segi tertentu dari kaitan-kaitan itu. Dengan demikian diharapkan minat untuk mempelajarinya akan meningkat. Dengan mengaitkan setiap materi pelajaran dengan situasi kehidupan yang bersifat praktis, dapat memunculkan arti materi pembelajaran tersebut bagi diri siswa sendiri. Dengan merasakan bahwa materi pembelajaran itu berarti atau bermakna muncul rasa ingin mengetahui atau ingin memiliki. Munculnya keinginan itu dapat meningkatkan minat untuk mempelajari.²¹

- c) Mengajar harus memperhatikan perbedaan individual setiap siswa.

Ada perbedaan individual dalam kesnggupan belajar. Setiap individu mempunyai kemampuan potensial (seperti bakat dan intelegensi) yang berbeda antara satu dengan lainnya. Apa yang dapat dipelajariseorang secara cepat, mungkin tidak dapat dilakukan oleh yang lain dengan cara yang sama. Oleh

²¹ Sumiati dan Azra, *Metode...*, 33.

karena itu mengajar harus memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan masing-masing siswa.²²

- d) Kesiapan (*readines*) dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar.

Kesiapan adalah kapasitas (kemampuan potensial) baik bersifat fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu perbuatan, khususnya melakukan proses belajar disertai harapan keterampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu. Jika sebaliknya jika tidak siap, tidak akan diperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran dilaksanakan jika individu mempunyai kesiapan.²³

- e) Tujuan pembelajaran harus diketahui siswa.

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku apa yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran mudah diketahui, maka harus dirumuskan secara khusus.²⁴

- f) Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar.

Para ahli psikologi merumuskan prinsip, bahwa belajar itu harus bertahap dan meningkat. Oleh karena itu mengajar

²² *Ibid...*, 33.

²³ Sumiati dan Azra, *Metode...*, 34.

²⁴ *Ibid...*, 34.

harus mempersiapkan materi pembelajaran yang bersifat gradual seperti yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu: dari sederhana kepada yang kompleks (rumit), konkrit kepada abstrak, umum (general) kepada yang kompleks, dari yang sudah diketahui (fakta) kepada yang tidak diketahui (konsep yang bersifat abstrak), induksi kepada deduksi atau sebaliknya, dan sering menggunakan reinforcement (penguatan).²⁵

Asas dan prinsip mengajar sebagaimana diuraikan di atas dapat mengefektifkan proses pembelajaran. Guru harus berpedoman pada asas dan prinsip mengajar agar pembelajaran berjalan sesuai koridornya.

c. Macam-Macam Gaya Mengajar

1) Gaya mengajar klasik

Gaya mengajar klasik adalah gaya mengajar guru masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya sumber belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan siswa untuk kreatif. Gaya mengajar seperti ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya manakala kondisi kelas yang mengharuskan ia berbuat demikian, yaitu

²⁵ Sumiati dan Azra, *Metode.....*, 35.

kondisi kelas dimana siswanya pasif.²⁶ Adapun ciri-cirinya adalah berikut ini.

- a) Bahan pelajaran. Berupa sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat objektif, jelas, sistematis, dan logis.
- b) Proses penyampaian materi. Penyampaian nilai-nilai lama dari generasi ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara, tidak didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan urutan tertentu.
- c) Peran siswa. Pasif, hanya diberi pelajaran untuk didengarkan.
- d) Peran guru adalah dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.²⁷

2) Gaya mengajar teknologis

Gaya ini mensyaratkan guru untuk berpegang pada media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberi rangsangan pada anak didiknya untuk mampu menjawab persoalan. Guru memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minatnya sehingga memberi manfaat pada diri siswa itu sendiri.²⁸

²⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru...*, 83.

²⁷ Sumiati dan Azra, *Metode...*, 75.

²⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru...*, 84.

Dengan kebebasan siswa untuk memilih mata pelajaran dan diperkenankan menggunakan media yang ada, bukannya akan mengurangi peran guru, melainkan guru hendaknya terus memantau perkembangan anak belajar sehingga hasil belajar siswa dapat diperoleh secara maksimal. Ciri-ciri gaya mengajar teknologis adalah berikut ini.

- a) Bahan pelajaran. Terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (*Software*) dan keras (*Hardware*) yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data obyektif dan keterampilan siswa untuk menunjang kompetensinya.
 - b) Proses penyampaian materi. Menyampaikan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, memberi stimulan pada siswa untuk dijawab.
 - c) Peran siswa. Mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada dirinya, dan belajar dengan menggunakan media secukupnya, merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media.
-

d) Peran guru adalah. Pemandu, pengarah, dan fasilitator.²⁹

3) Gaya mengajar personlisasi

Gaya mengajar guru menjadi salah satu kunci keberhasilan siswa. Pada dasarnya guru mengajar bukan untuk memandaikan siswa semata, akan tetapi juga memandaikan pada dirinya sendiri. Guru yang mempunyai prinsip seperti ini, ia akan meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang anak didik seperti dirinya sendiri. Guru tidak bisa memaksa peserta didiknya untuk menjadi sama dengan gurunya, karena ia mempunyai minat, bakat dan kecenderungan masing-masing.³⁰ Ciri-cirinya adalah berikut ini.

- a) Bahan pelajaran. Disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.
- b) Proses penyampaian materi. Menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.
- c) Peran siswa. Dominan dan dipandang sebagai pribadi.
- d) Peran guru. Membantu dan menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar.³¹

4) Gaya mengajar interaksional

²⁹ Thoifuri, *Menjadi Guru...*, 84.

³⁰ Thoifuri, *Menjadi Guru...*, 85.

³¹ Thoifuri, *Menjadi Guru...*, 86.

Guru dalam pengajaran interaksionis senantiasa mengedepankan dialogis dengan siswanya sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru mengemukakan pandangannya tentang realita, juga mendengarkan pandangan siswa lain. Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran pikiran tentang apa yang dipelajari.³² Guru dan siswa saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pengajaran dan tidak ada yang dianggap sebagai paling rendah. Ciri-cirinya adalah berikut ini.

- a) Bahan pelajaran. Berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer.
- b) Proses penyampaian memori. Menyampaikan dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa.
- c) Peran siswa. Dominan mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.

³² Sumiati dan Azra, *Metode Pembelajaran...*, 76.

- d) Peran guru. Dominan, menciptakan iklim belajar saling ketergantungan, dan bersama siswa memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.³³

Guru adalah sosok manusia yang menjadi orang tua kedua bagi peserta didiknya. Guru memang tidak semuanya disenangi oleh siswanya. Sikap tidak senang ini diantaranya disebabkan karena gaya mengajar guru. Gaya mengajar guru sangat menentukan keberhasilan siswa. Untuk itu, guru hendaknya tidak mendominasi gaya mengajar yang berupa klasik, melainkan teknologis, personalisasi, dan interaksional.

d. Variasi Gaya Mengajar

Mengajar dilakukan dengan tujuan membantu murid memahami sesuatu. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan kualitas mengajar, khususnya berkaitan dengan respon yang diberikan kepada murid. Guru diharapkan memiliki keterampilan menciptakan iklim komunikasi yang kondusif, sehingga membuat murid dapat berpartisipasi secara aktif untuk mengeluarkan pendapat serta mengembangkan imajinasi dan kreativitas.³⁴

³³ Thoifuri, *Menjadi Guru...*, 87.

³⁴ N. Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar* (Yogyakarta: Diva Press, 2017). 10.

Melakukan kegiatan yang sama secara terus menerus bisa menimbulkan kebosanan dan dapat menurunkan semangat belajar. Siswa yang bosan biasanya cenderung akan mengganggu proses belajar. Variasi adalah salah satu cara yang membuat siswa tetap konsentrasi dan termotivasi, sehingga kegiatan pembelajaran senantiasa berjalan dengan dinamis, artinya selalu terjadi berbagai variasi dan inovasi.³⁵

Mengadakan variasi dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan cara/ gaya penyampaian yang lain, dengan tujuan menghilangkan kebosanan/ kejenuhan siswa saat belajar sehingga menjadi aktif berpartisipasi dalam belajarnya. Hal senada diungkapkan oleh Hamid Darmadi, bahwa variasi dalam kegiatan pembelajaran merujuk pada tindakan dan perbuatan guru yang disengaja ataupun secara spontan dengan maksud meningkatkan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung.³⁶

Ada beberapa komponen dalam variasi mengajar, diantaranya variasi dalam gaya mengajar dan variasi dalam penggunaan media dan bahan pelajaran.

1) Variasi dalam Gaya Mengajar

Variasi ini dapat dilakukan melalui enam cara sebagaimana dijelaskan dibawah ini.

³⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 261.

³⁶ Abdul Majid, *Strategi...*, 262.

a) Variasi Suara

Variasi suara dapat dilakukan seperti perubahan nada suara dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, cepat menjadi lambat, dari suara gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.³⁷

Variasi suara bisa memengaruhi informasi informasi yang sangat biasa sekalipun. Gunakanlah bisikan atau tekanan suara untuk hal-hal penting, gunakan kalimat pendek yang cepat untuk menimbulkan semangat.³⁸

Dalam variasi ini juga dianjurkan adanya tekanan bicara yang diberikan pada hal-hal penting, misalnya dalam menyebutkan definisi, istilah, nama, rumus, dan kata-kata asing dengan ucapan pelan-pelan, jelas, dan volume suara yang cukup.³⁹

b) Memusatkan Perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik, siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang diajarinya. Jika materi yang disampaikan oleh guru tidak menjadi perhatian siswa, maka bisa menimbulkan kebosanan, sehingga tidak lagi

³⁷ Abdul Majid, *Strategi...*, 266.

³⁸ Ibid... 266.

³⁹ Abdul Majid, *Strategi...*, 267

suka belajar. Untuk memfokuskan perhatian siswa pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan atau memberikan peringatan dengan bentuk kata-kata. Misalnya: “*Perhatikan baik-baik*”, “*Jangan lupa ini dicatat dengan sungguh-sungguh*”, dan sebagainya.⁴⁰

c) Membuat Kesenyapan Sejenak

Kesenyapan adalah suatu keadaan diam secara tiba-tiba di tengah-tengah kegiatan pembelajaran/ saat menerangkan sesuatu. Adanya kesenyapan tersebut merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa. Perubahan stimulus dari adanya suara ke keadaan tenang atau senyap, atau dari adanya kesibukan kegiatan lalu dihentikan, akan mendapatkan perhatian karena siswa ingin tahu apa yang terjadi. Alangkah bagusnya apabila diberi waktu untuk berfikir dengan memberi kesenyapan, supaya siswa bisa mengingat kembali informasi-informasi yang mungkin ia hafal, sehingga bisa menjawab pertanyaan guru dengan baik dan tepat.⁴¹

d) Mengadakan Kontak

Guru hendaknya berusaha seintim mungkin agar siswa merasa diperhatikan dan dihargai. Kontak mata yang sering

⁴⁰ Abdul Majid, *Strategi...*, 267

⁴¹ Abdul Majid, *Strategi...*, 268

dilakukan akan membangun dan membina jalinan tingkat tinggi, yaitu mengetahui psikologi siswa dan mengetahui seberapa banyak pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu, pandanglah siswa-siswa anda secara merata, tapi jangan berlebihan. Gunanya pandangan mata seorang guru adalah untuk menarik perhatian dan minat belajar siswa.⁴²

e) Variasi Gerakan Badan dan Mimik

Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengangguk, menggeleng, mengangkat atau merendahkan kepala. Guru dapat mengangkat bahu, berdiri diam kaku, santai, berjalan mendekati atau menjauhi siswa, dan berdiri siap membantu.⁴³

Pesan nonverbal yang disampaikan melalui alis terangkat, sunggingan senyum, dahi berkerut, atau cemberut juga dapat memengaruhi siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru yang menunjukkan wajah sedih atau cemberut akan membuat siswa tampak ketakutan, dan suasana terasa mencekam dan tegang. Suasana seperti ini bisa mematikan kreatifitas belajar siswa, ide atau keinginan yang positif menjadi kandas di tengah njalan. Untuk itu, sebaliknya

⁴² Abdul Majid, *Strategi...*, 269.

⁴³ *Ibid...*, 269.

jika seorang guru punya masalah pribadi jangan ditampakkan di depan kelas atau saat mengajar. Jadi, seorang guru harus pandai mengendalikan emosinya. Bahkan guru seharusnya memasang wajah yang penuh semangat, ceria, dan mendukung suasana belajar yang kondusif, agar siswa tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang akan disampaikan.⁴⁴

f) Mengubah Posisi dengan Bergerak

Guru tidak berada dalam satu posisi saja, melainkan berpindah-pindah. Perpindahan posisi, selain bermanfaat bagi guru agar tidak jenuh, juga agar perhatian siswa tidak monoton. Sebaiknya pergerakan atau perpindahan posisi guru didasarkan pada tujuan, misalnya karena sebelah kanan kelas terdapat siswa yang rebut. Maka dengan perpindahan posisi guru ke sebelah kanan dapat mengurangi atau menghentikan kegaduhan siswa.⁴⁵

Saat guru melakukan pergantian posisi, sebaiknya jangan dilakukan dengan kaku atau kikuk. Lakukan secara bebas dan wajar agar bisa menarik perhatian siswa. Jika guru kaku dalam bergerak, bisa menjemukan siswa. Namun

⁴⁴ Abdul Majid, *Strategi...*, 270.

⁴⁵ *Ibid...*, 270.

demikian, apabila variasi yang dilakukan secara berlebihan juga bisa mengganggu perhatian atau konsentrasi siswa terhadap pelajaran. Oleh karena itu, gunakanlah variasi posisi tersebut secara wajar, dan sesuaikan dengan tujuan, tidak sekedar mondar-mandir.⁴⁶

2) Variasi dalam Penggunaan Media dan Bahan Ajar

Setiap anak didik mempunyai kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih enak dan senang membaca, ada yang lebih senang mendengarkan dulu baru membaca, dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan media yang dimiliki tiap anak didik misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara terlebih dahulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkret. Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulasi terhadap indra anak didik.⁴⁷

Ada tiga komponen dalam penggunaan media, yaitu media pandangan, media dengar, dan media taktil. Apabila penggunaan media bervariasi dari satu ke yang lain, atau variasi bahan ajaran dalam satu komponen media, maka akan banyak sekali memerlukan penyesuaian indra anak didik, membuat perhatian anak didik

⁴⁶ Abdul Majid, *Strategi...*, 270.

⁴⁷ Abdul Majid, *Strategi...*, 271.

menjadi lebih tinggi, memberi motivasi belajar, mendorong berpikir, dan meningkatkan kemampuan belajar.⁴⁸

a) Variasi media pandang (*visual*)

Penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi, seperti buku, majalah, globe, peta, majalah dinding, dan lain-lain.⁴⁹ Penggunaan yang lebih luas dari alat-alat tersebut akan memiliki keuntungan sebagai berikut:

- (1) Membantu secara konkret konsep berpikir, dan mengurangi respons yang kurang bermanfaat.
- (2) Memiliki perhatian anak didik secara potensial pada tingkat yang lebih tinggi.
- (3) Dapat membuat hasil belajar yang riil yang akan mendorong kegiatan mandiri anak didik.
- (4) Mengembangkan cara berfikir berkesinambungan, seperti halnya dalam film.
- (5) Memberi pengalaman yang tidak mudah di capai oleh alat lain.
- (6) Memberi frekuensi kerja lebih dalam dan variasi belajar.⁵⁰

⁴⁸ *Ibid*, ... 271.

⁴⁹ Abdul Majid, *Strategi...*, 270

⁵⁰ *Ibid*... 271.

b) Variasi media dengar (*audio*)

Dalam proses belajar mengajar di kelas, pada umumnya suara guru adalah alat utama dalam berkomunikasi. Variasi dalam penggunaan media dengar memerlukan sekali saling bergantian atau komunikasi dengan media pandangan dan media taktil. Sudah barang tentu ada sejumlah media dengar yang dapat dipakai untuk itu, di antaranya ialah pembicaraan anak didik, rekaman bunyi dan suara, rekaman musik, rekaman drama, wawancara, bahkan rekaman suara ikan lumba-lumba, yang semuanya itu dapat memiliki relevansi dengan pelajaran.⁵¹

c) Variasi alat yang dapat didengar, dilihat dan diraba (*audio-visual aids*)

Penggunaan alat jenis ini merupakan tingkat yang paling tinggi, karena melibatkan semua indra yang dimiliki. Hal ini sangat dianjurkan dalam proses belajar-mengajar. Media yang termasuk AVA ini misalnya adalah film, televisi, radio, slide projector. Tentu saja penggunaannya disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai, dan harus diiringi dengan penjelasan guru.⁵²

⁵¹ Abdul Majid, *Strategi...*, 272

⁵² *Ibid...*, 272.

d) Variasi alat yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (*motorik*)

Penggunaan alat yang termasuk ke dalam jenis ini akan mampu menarik perhatian siswa, dan dapat melibatkan siswa dalam membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perorangan ataupun secara kelompok. Alat yang termasuk ke dalam hal ini misalnya peragaan yang dilakukan oleh guru atau siswa, model, spesimen, patung, topeng, dan boneka. Intinya alat atau bahan tersebut dapat digunakan oleh anak didik untuk diraba, diperagakan, atau dimanipulasi.⁵³

3) Variasi dalam Pola Interaksi dan Kegiatan

Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajarmengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari gerakan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan yang dilakukan oleh murid itu sendiri. Pola interaksi dapat berbentuk klasikal, kelompok, dan perorangan, sedangkan variasi kegiatan bisa berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, diskusi, latihan, atau demonstrasi. Dalam mengadakan variasi, guru perlu mengingat prinsip-prinsip penggunaannya yang meliputi: 1) kesesuaian, 2)

⁵³ Abdul Majid, *Strategi...*, 272.

kewajaran, 3) kelancaran dan kesinambungan, 4) perencanaan bagi alat/ bahan yang memerlukan penataan khusus.⁵⁴

Adapun jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan seperti dibawah ini:

- a) Pola guru → murid: komunikasi sebagai aksi satu arah.
- b) Pola guru → murid → guru: ada kebaikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antara siswa.
- c) Pola guru → murid → murid: ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain.
- d) Pola guru → murid, murid → guru, murid → murid: interaksi optimal antara guru dengan murid, dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi dan multi arah).
- e) Pola melingkar: setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali sebelum semua siswa belum mendapat giliran.⁵⁵

2. Kualifikasi Guru

a. Kualifikasi Pendidikan

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab XI Pasal 42 dinyatakan bahwa:

⁵⁴ Ibid..., 272-273.

⁵⁵ Abdul Majid, *Strategi...*, 272.

- 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan bersertifikasi sesuai jenjang kesenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- 3) Ketentuan mengenai kualifikasi pendidik sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Dalam ketentuan legal tersebut dengan tegas dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum yang ditentukan, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan (kompetensi) yang dibutuhkan. Sementara itu, ketentuan mengenai kualifikasi pendidik sebagaimana dimaksud dalam ayat 42 tersebut masih perlu ditetapkan lebih lanjut dengan peraturan pemerintah (PP) atau ketentuan lainnya.⁵⁶

Kualifikasi pendidikan untuk guru di Indonesia didasarkan pada kualifikasi pendidikan formal, yakni lembaga pendidikan tenaga kependidikan, atau program studi yang terkait dengan kependidikan dan keguruan pada universitas negeri dan swasta. Oleh karena itu,

⁵⁶ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 147.

muncullah pandangan yang memberikan bahwa penilaian bahwa sistem pendidikan guru di Indonesia merupakan sistem pendidikan tertutup, karena sejak awal sudah dipagari oleh “Pintu” Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Sistem pendidikan keguruan yang tertutup seperti itu sudah saatnya diubah. Perlu adanya penggunaan sistem terbuka dengan cara memberikan kesempatan kepada lulusan perguruan tinggi dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dapat menjadi guru dengan kewajiban mengambil program tambahan, yaitu program, studi kependidikan dan keguruan sebelum memperoleh izin menjadi guru. Untuk ini, diperlukan satu lembaga yang memiliki tugas dan fungsi untuk memberikan izin mengajar bagi para calon guru, atau memberikan kewenangan tambahan kepada LPTK (yang sudah terakreditasi) untuk dapat menerbitkan izin mengajar tersebut.⁵⁷

Guru pada SD/MI atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi.⁵⁸

⁵⁷ Suparlan, *Menjadi Guru ...*, 148.

⁵⁸ Abd Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), 104.

Jadi untuk menjadi guru MI haruslah mempunyai kualifikasi pendidikan S1 PGMI atau S1 PGSD untuk menunjang proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

b. Syarat Menjadi Guru yang Baik

Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang di dalam Undang-undang No 12 tahun 1954 tentang Dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, pada pasal 15 dinyatakan tentang guru sebagai berikut: syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberi pendidikan dan pengajaran seperti yang dimaksud dalam pasal 3, pasal 4, dan pasal 5 undang-undang ini.⁵⁹

Dari pasal-pasal tersebut, syarat-syarat untuk menjadi guru dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1) Berijazah

Ijazah disini ialah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru disuatu sekolah tertentu. Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja. Ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu

⁵⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offsed, 1995), 139.

pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang tertentu, yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

Tiap-tiap orang membutuhkan pengalaman-pengalaman dalam pekerjaannya untuk memperbaiki dan mempertinggi hasil pekerjaannya. Juga kita mengetahui bahwa tiap-tiap orang berbeda-beda temperamen, watak, dan kepribadiannya. Hal ini menyebabkan hasil dan kemajuan pekerjaan seseorang tidak sama pula. Ijazah yang sama tidak berarti bahwa cara dan hasil dari pekerjaan orang-orangnya sama pula.⁶⁰

Biarpun demikian, untuk menjadi seorang pendidik haruslah memiliki ijazah yang diperlukan. Itulah bukti bahwa yang bersangkutan telah mempunyai wewenang, telah dipercayai oleh negara dan masyarakat untuk menjalankan tugasnya sebagai guru.

Salah satu indikator meningkatnya kompetensi guru yang menjadi problem administrasi yang dilahirkan pemerintah di era reformasi ini adalah stratifikasi S-1 atau D-4 bagi semua guru di semua tingkatan. Guru harus meningkatkan keilmuannya dengan

⁶⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, 140.

mengikuti kuliah, minimal S-1 atau D-4, agar bisa menjadi guru yang sah menurut aturan pemerintah.⁶¹

2) Sehat jasmani dan rohani

Sebagai calon guru pun syarat kesehatan itu merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan. Seorang guru yang berpenyakit menular akan membahayakan kesehatan anak-anak dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Seorang guru yang cacat matanya dan mukanya, umpamanya, akan mengakibatkan tertawaan dan ejekan murid-muridnya, yang sudah tentu akan mendatangkan hasil yang kurang baik bagi pendidikan anak siswanya. Juga sebagai guru yang timpang, misalnya, tidak mungkin dapat memberi pelajaran gerak badan yang sebaik-baiknya kepada murid-muridnya.⁶²

Demikianlah, kesehatan merupakan syarat utama bagi guru, sebagai orang yang setiap hari bekerja dan bergaul dengan dan diantara anak-anak.

3) Takwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik

Untuk mengetahui seseorang itu taat beragama dan berkelakuan baik atau tidak, adalah suatu hal yang sangat sulit

⁶¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 198.

⁶² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan ...*, 140-141.

karena hal tersebut tidak dapat diperiksa dengan ujian atau tes. Dengan ujian atau tes, orang hanya dapat mengetahui seberapa kecil saja dari tingkah laku dan kepribadian seseorang.

Meskipun demikian, tiap-tiap orang yang akan memasuki suatu pekerjaan, apalagi pekerjaan sebagai guru, harus memiliki surat keterangan berkelakuan baik dari yang berwajib. Apabila ia melakukan kejahatan, ijazahnya dapat dicabut oleh pemerintah yang berarti bahwa ia diberhentikan dari jabatannya sebagai guru.⁶³

4) Bertanggung jawab

Seorang guru tentu saja pertama-tama harus bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya. Di samping itu, tidak boleh pula dilupakan tugas-tugas dan pekerjaan lain yang memerlukan tanggung jawabnya. Selain tugasnya sebagai guru di sekolah, gurupun merupakan anggota masyarakat yang mempunyai tugas dan kewajiban lain.⁶⁴

5) Berjiwa nasional

Pendidikan nasional tidak dapat diberikan oleh orang-orang yang a-nasional. “guru harus berjiwa nasional” merupakan syarat yang penting untuk mendidik anak-anak, sesuai dengan tujuan

⁶³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan ...*, 141.

⁶⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan ...*, 142.

pendidikan dan pengajaran yang telah digariskan oleh MPR, seperti dinyatakan di dalam GBHN 1983-1988 dan UUD 1945.

Dalam menanamkan perasaan nasional itu, guru hendaklah selalu ingat dan menjaga agar jangan sampai timbul *chauvinisme*, yaitu perasaan kebangsaan yang sangat berlebih-lebihan.

Salah satu alat yang utama untuk menanamkan kenasionalan itu ialah bahasa. Oleh sebab itu, tepatlah kiranya, di dalam pasal undang-undang tentang pendidikan tertulis: bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dipergunakan sebagai bahasa pengantar ke sekolah-sekolah seluruh Indonesia.⁶⁵

Selain syarat-syarat di atas, seorang guru juga harus mempunyai kemampuan dalam mengajar, yakni kemampuan akademis dan non akademis. Yang akan diuraikan sebagai berikut:

(a) Kemampuan akademis terdiri dari;

- (1). Memiliki sertifikasi mengajar.
- (2). Menguasai materi pembelajaran.
- (3). Mengembangkan metodologi, media, dan sumber belajar.
- (4). Ahli menyusun program.
- (5). Menilai atau mengevaluasi pembelajaran.
- (6). Mampu memberdayakan siswa.

⁶⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan ...*, 143.

- (7). Kesesuaian disiplin ilmu yang dimiliki dengan tugas .
 - (8). Memiliki pengalaman mengajar.
 - (9). Mengikuti training, workshop, pelatihan, penataran dll.
 - (10). Inovatif dan proaktif.
 - (11). Senang mencari informasi baru.
 - (12). Senang membaca dan menambah pengetahuan.⁶⁶
- (b) Kemampuan non akademis terdiri dari:
- (1) Menguasai paradigm baru pendidikan.
 - (2) Tidak buta teknologi.
 - (3) Memiliki persiapan mengajar tertulis.
 - (4) Memiliki persiapan mengajar tidak tertulis.
 - (5) Memiliki kematangan emosi.
 - (6) Dapat berkomunikasi dengan baik.
 - (7) Ceria, gemar membantu sesama.
 - (8) Bersikap toleransi.
 - (9) Bersikap sederhana.
 - (10) Tidak sombong.
 - (11) Memiliki iman dan taqwa seimbang dunia dan akhirat.⁶⁷

⁶⁶ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)* (bandung: Alfabeta,2010), 45.

⁶⁷ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar ...*, 46.

Dalam mewujudkan perilaku mengajar secara tepat, karakteristik guru selaku pengajar yang diharapkan antara lain:

- (a) Memiliki minat yang besar terhadap pelajaran dan mata pelajaran yang diajarkannya.
- (b) Memiliki kecakapan untuk memperkirakan kepribadian dan suasana hati secara tepat serta membuat kontak dengan kelompok secara tepat.
- (c) Memiliki kesabaran, keakraban, dan sensitivitas yang diperlukan untuk menumbuhkan semangat belajar.
- (d) Memiliki pemikiran yang imajinatif (konseptual) dan praktis dalam usaha memberikan penjelasan kepada siswa selaku pembelajar.
- (e) Memiliki kualifikasi yang memadai dalam bidangnya baik isi maupun metode.
- (f) Memiliki sikap terbuka, luwes, dan eksperimental dalam metode dan teknik pembelajaran.⁶⁸

Untuk menjadi guru yang baik, seorang guru harus menjadi teladan bagi muridnya. Agar murid melihat apa yang dicontohkan gurunya dan mampu untuk meneladaninya.

⁶⁸ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), 209.

c. Hakikat Kualifikasi Guru PGMI/PGSD

Guru SD/MI atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma IV (D-IV) atau sarjana (S-1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV PGSD/PGMI) atau Psikologi yang diperoleh dari program yang terakreditasi.⁶⁹

Dengan bekal pengetahuan yang ia miliki, seorang guru MI mampu mengetahui kondisi psikologis muridnya, sehingga tidak ada jarak antara guru dan siswa yang memudahkan dalam proses pembelajaran.

d. Hakikat Kualifikasi Guru Non PGMI/PGSD

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Guru yang bukan latar belakang pendidikan keguruan dan ditambah tidak berpengalaman mengajar, akan banyak

⁶⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 95-96.

menemukan masalah dikelas. Terjun menjadi guru mungkin dengan tidak membawa teori-teori pendidikan dan keguruan⁷⁰.

Kualifikasi guru non PGMI/PGSD disini ialah guru-guru yang ada di MI Mu'awanah Carangrejo yang bukan lulusan PGMI. Diantaranya adalah guru lulusan PAI, TI, Sastra Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, D-II dan SMA sederajat.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas, maka kerangka berfikir penelitian ini adalah gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD lebih variatif daripada guru lulusan non PGMI/PGSD.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya hanya sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Karena hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih lemah kebenarannya. Benar tidaknya suatu hipotesis tergantung hasil pengujian dari data empiris.⁷¹ Karena hipotesis merupakan kebenaran yang bersifat sementara dan perlu adanya pembuktian dengan cara melakukan penelitian lebih mendalam, berdasarkan pada hasil kajian teori dan masalah yang diajukan serta tujuan yang ingin dicapai maka hipotesa

⁷⁰ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 112-113.

⁷¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 162.

dalam penelitian ini sebagai berikut: “ada/ terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD dan lulusan Non PGMI/PGSD.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif non eksperimen di mana peneliti tidak mengklasifikasi objek tetapi hanya mengamatnya saja.⁷²

Di dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode komparatif (perbandingan). Metode komparatif adalah metode membandingkan satu variabel atau lebih dengan sampel besar, atau penelitian dilakukan dengan mengkaji beberapa fenomena-fenomena sosial, sehingga ditemukan pola perbedaan dan pola kesamaan. Metode komparatif juga diartikan suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Variabelnya masih sama dengan variabel mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu, atau dalam waktu yang gunanya untuk menguji teori sehingga ditemukan perbedaan variabel pada sampel yang berbeda.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 14.

B. Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷³ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷⁴ Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas VI di MI Mu'awanah, karena kelas inilah yang hanya diajar guru PGMI/PGSD selain kelas ini tidak.

Dalam penelitian kuantitatif, Sugiyono berpendapat bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi terlalu besar maka untuk memudahkan penelitian perlu dilakukan pengambilan sampel (sampling). Pengambilan sampel yang representatif akan berpengaruh terhadap hasil penelitian, yang kemudian menentukan pengambilan kesimpulan (generalisasi). Sampel penelitian merupakan suatu factor penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian yang kita lakukan. Sampel penelitian mencerminkan

⁷³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 118.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 117.

dan menentukan seberapa jauh sampel tersebut bermanfaat dalam membuat kesimpulan penelitian.⁷⁵

Teknik penentuan sampel adalah menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.⁷⁶ Sampel untuk itu penelitian ini berjumlah 22 siswa.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Data merupakan hasil pengamatan maupun pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek penelitian tersebut berlangsung, baik yang berupa angka atau fakta. Data kuantitatif dipaparkan sebagai gambaran distribusi dari masing-masing variabel. Distribusi frekuensi menggambarkan distribusi tiap nilai dari variabel tersebut.⁷⁷ Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang gaya mengajar guru yang lulusan PGMI/PGSD dan lulusan non PGMI/PGSD.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data penelitian yang bertujuan agar penelitian tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Untuk memperoleh

⁷⁵ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2010), 169.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 124-125

⁷⁷ Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 24.

data yang akurat, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner atau angket penelitian.

Tabel 3.1
Instrumen Pengumpulan Data

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Teknik	No Item	Keterangan	
					Valid	Invalid
Gaya Mengajar	Gaya Mengajar Klasik	Bahan pengajaran	Angket	1, 23, 41	1, 23, 41	
		1. Sudah populer/ diketahui umum				
		2. Objektif				
		3. Sistematis/ urut				
		Proses penyampaian				
1. Sesuai kebiasaan dahulu	3, 28, 30	28, 30	3			
2. Tidak berdasarkan minat siswa						
3. Selalu dengan urutan tertentu yang sudah biasa						
Peran siswa:	5, 26, 27	26	5, 27			
1. Pasif/ hanya mendengarkan						
Peran guru:						
1. Dominan						
2. Sangat ahli						
3. Otoriter						
4. Hanya menyampaikan						
5. Sedikit umpan balik						

	<p>Gaya Mengajar Personalisasi</p>	<p>Bahan pengajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Disusun secara situasional 2. Sesuai kebutuhan individu <p>Proses penyampaian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Disampaikan sesuai dengan mental emosi dan kecerdasan siswa <p>Peran siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dominan dan dipandang sebagai pribadi <p>Peran guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai narasumber 2. Sebagai psikolog 3. Menguasai metodologi pengajaran 		<p>12, 13, 33</p> <p>14, 15*, 32</p> <p>16, 17, 34</p> <p>18*, 35, 36</p>	<p>12, 13, 33</p> <p>14, 15*, 32</p> <p>17, 34</p> <p>18*, 35, 36</p>	<p>16</p>
	<p>Gaya Mengajar Interaksional</p>	<p>Bahan pengajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Disusun secara situasional 2. Terkait sosio-kultural 3. Terjait kontenporer <p>Proses penyampaian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dua arah 2. Diologis (tanya 		<p>19, 20, 37*</p> <p>21, 39</p>	<p>19, 20, 37*</p> <p>21, 39</p>	

		jawab siswa- siswa)				
		Peran siswa: 1. Mengemukakan pandangannya 2. Mendengarkan pendapat teman 3. Memodifikasi pendapat yang ada agar lebih baik		22, 45	22, 45	
		Peran guru: 1. Dominan 2. Menciptakan iklim belajar saling ketergantungan 3. Bersama siswa memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan		38, 40	38,40	

Berdasarkan instrumen pengumpulan data tersebut, masing-masing indikator kemudian dikembangkan menjadi butir-butir pernyataan yang akan digunakan dalam uji validitas dan reliabilitas instrumen. Adapun angket pernyataan untuk variabel gaya mengajar guru dapat dilihat dalam lampiran 1.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu angket. Kuesioner (angket) merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada

responden untuk menjawabnya. Pada umumnya, tujuan penggunaan angket atau kuesioner dalam proses pembelajaran adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka.⁷⁸

Pengumpulan data menggunakan angket dengan jawaban yang mengacu pada skala *likert*. Skala *likert* adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena sosial tertentu. Skala *likert* memiliki 2 bentuk pernyataan, yaitu pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif diberi skor 4, 3, 2, dan 1, sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, dan 4.⁷⁹ Dengan *skala likert* variabel yang akan diukur dijabarkan melalui indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.⁸⁰ Jawaban dalam setiap instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban dapat diberi skor sebagai berikut:⁸¹

Tabel 3.2
Penskoran untuk Pernyataan Angket

	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-	Tidak
--	------------	--------	--------	---------	-------

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 142.

⁷⁹ Sofian Siregar. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS versi 17* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 50.

⁸⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 93.

⁸¹*Ibid*, 94.

				kadang	Pernah
Skor	Positif (+)	4	3	2	1
	Negatif (-)	1	2	3	4

Dalam hal ini, angket berupa pernyataan yang digunakan untuk memperoleh data tentang gaya mengajar guru di MI Mu'awanah Carangrejo. Adapun pelaksanaannya, angket diberikan kepada siswa agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Siswa diberi arahan atau penjelasan cara mengisi angket tersebut, peserta didik diberi tahu angket ini tidak masuk dalam penilaian di sekolah. Setiap responden diharuskan untuk mengisi angket yang telah diberikan.

E. Teknik Analisis Data

1. Pra-analisis

a. Uji Validitas

Uji validitas sebuah tes dikatakan valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang diukur. Untuk menguji validitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis validitas konstruk. Sebab, validitas dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena dan objek abstrak tetapi gejalanya dapat diamati dan diukur. Rumus yang digunakan yaitu rumus korelasi *product moment*.⁸²

⁸² Syofian Siregar, *Metode penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 22013), 48.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

n = Jumlah Responden

x = Skor Variabel (Jawaban Responden)

y = Skor total dari variabel (Jawaban responden)

Setelah itu dikonsultasikan ke table “t” product moment dengan terlebih dahulu mencari *degrees of freedomnya* (df) yang rumusnya sebagai berikut: $df = N - nr$.⁸³

Tabel 3.3

Hasil Uji Validitas

No	r hitung	r Tabel	Keterangan
1	0.67272	0.576	VALID
2	0.79032	0.576	VALID
3	-0.30031	0.576	Tidak VALID
4	0.67272	0.576	VALID
5	-0.84575	0.576	Tidak Valid
6	0.855367	0.576	VALID
7	0.790382	0.576	VALID
8	0.76269	0.576	VALID
9	0.67272	0.576	VALID
10	0.67272	0.576	VALID

⁸³ Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 106-107.

11	0.76269	0.576	VALID
12	0.652627	0.576	VALID
13	0.618822	0.576	VALID
14	0.675441	0.576	VALID
15	0.720664	0.576	VALID
16	-0.12304	0.576	Tidak VALID
17	0.623809	0.576	VALID
18	0.633106	0.576	VALID
19	0.855367	0.576	VALID
20	0.76269	0.576	VALID
21	0.790382	0.576	VALID
22	0.64285	0.576	VALID
23	0.773009	0.576	VALID
24	0.774842	0.576	VALID
25	0.76269	0.576	VALID
26	0.704702	0.576	VALID
27	-0.21304	0.576	Tidak Valid
28	0.678626	0.576	VALID
29	0.773009	0.576	VALID
30	0.76269	0.576	VALID
31	0.855367	0.576	VALID
32	0.655609	0.576	VALID
33	0.7629	0.576	VALID
34	0.788536	0.576	VALID
35	0.845746	0.576	VALID
36	0.642302	0.576	VALID
37	0.661962	0.576	VALID
38	0.704702	0.576	VALID
39	0.786345	0.576	VALID
40	0.655609	0.576	VALID
41	0.690546	0.576	VALID
42	-0.034997	0.576	Tidak VALID
43	0.611889	0.576	VALID
44	0.6772	0.576	VALID
45	0.75227	0.576	VALID

Dalam uji validitas instrumen, butir soal gaya mengajar, peneliti mengambil sampel sebanyak 10 responden yang tersebar pada MI Sunan

Kalijaga Pilang Sampung. Hasil perhitungan validitas instrumen dari 45 item soal gaya mengajar, 40 soal dinyatakan valid yakni item soal nomor 1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45. Sedangkan untuk soal yang tidak valid nomor 3, 5, 16, 27, dan 42.

b. Uji Realibilitas

Uji realibilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis realibilitas instrumen ini adalah teknik *alpha Cronbach*. Teknik atau rumus ini dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian *reabel* atau tidak, bila jawaban yang diberikan responden berbentuk skala 1-3, 1-5, serta 1-7 atau jawaban responden yang menginterpretasikan penilaian sikap.⁸⁴ Rumusnya:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_T^2} \right]$$

Dari hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas gaya mengajar guru sebesar 0.975 kemudian dikonsultasikan dengan “r” product moment dengan db = n = 10, taraf signifikan 5% diperoleh = 0.576 karena “r” hitung gaya mengajar > dari “r” tabel,

⁸⁴ Syofian Siregar, *Metode penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 2013), 48.

yaitu $0.975 > 0,576$ maka instrumen reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

Setelah masing-masing instrumen diuji validitas dan reliabilitas, butir-butir soal pada masing-masing variabel kemudian dilakukan perbaikan hingga menjadi butir-butir soal instrumen yang valid dan reliabel yang kemudian digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian.

2. Hasil Penelitian

Analisis adalah proses terakhir dalam rentetan tugas penelitian, sebelum menulis laporan. Analisis dilakukan agar tujuan pokok penelitian dapat dicapai.⁸⁵

Untuk menganalisis data tentang perbedaan gaya mengajar guru di MI Mu'awanah Carangrejo antara guru yang lulusan PGMI/PGSD dengan guru lulusan Non PGMI/PGSD, peneliti menggunakan teknik analisis statistik yang berupa analisis komparasional. Analisis komparasi adalah teknik analisa statistika yang bertujuan untuk melihat perbedaan rata-rata variabel terikat antara dua kelompok sampel atau lebih. Syarat-syarat uji komparasi adalah datanya berdistribusi normal dan variansnya homogen.⁸⁶ Dalam penelitian komparasional dilakukan perbandingan antara variabel, apakah benar secara

⁸⁵ Abdurrahman Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 112.

⁸⁶ Andhita Dessy Wulansari. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 64.

signifikan dua variabel yang dicari perbandingan itu memang berbeda ataukah semata-mata hanya kebetulan saja.

Dibawah ini adalah data tentang gaya mengajar guru yang peneliti peroleh dari variabel X_1 dan X_2 yaitu gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD dan gaya mengajar guru lulusan Non PGMI/PGSD.

Tabel 3.4
Gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD dan gaya mengajar guru lulusan Non PGMI/PGSD.

Gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD	Gaya mengajar guru lulusan Non PGMI/PGSD
134	97
128	97
126	92
124	92
121	90
121	90
118	89
115	83
114	80
103	79
103	77

Ada dua jenis data dalam penelitian ini yaitu data deskriptif (rumusan masalah 1 & 2) dan data komparatif (rumusan masalah 3)

a. Analisis Data Deskriptif (Rumusan Masalah 1 & 2)

- 1) Menghitung Mean dari variabel X_1 dan X_2 .⁸⁷

$$M_{X_1} = \quad \text{dan} \quad M_{X_2} =$$

⁸⁷ Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 54.

2) Menghitung Deviasi Standar X_1 dan X_2 .⁸⁸

=

=

3) Membuat pengelompokan dengan menggunakan rumus.⁸⁹

a) $M_x + 1.SD_x$ dikatakan baik.

b) $M_x - 1.SD_x$ dikatakan kurang.

c) $M_x + 1.SD_x$ sampai dengan $M_x - 1.SD_x$ dikatakan cukup.

4) Menghitung frekuensi, lalu hasilnya diprosentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

f = Frekuensi

n = *Number of cases*

b. Analisis Data Komparatif (Rumusan Masalah 3)

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data dari masing-masing guru yaitu guru yang lulusan PGMI dan guru lulusan non PGMI. Yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan tidak.

⁸⁸ Ibid..., 92.

⁸⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 176.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov –Smirnov*. Dengan langkah-langkah berikut ini:

- a) Merumuskan hipotesis
Ho : data berdistribusi normal
Ha : data berdistribusi tidaknormal
- b) Menghitung mean dan deviasi standar dengan menggunakan tabel terlebih dahulu.
- c) Menghitung fkb dan f/n (masing-masing frekuensi dibagi jumlah data).
- d) Menghitung nilai Z dengan rumus⁹⁰

$$Z =$$

x = nilai asli

= rata-rata

= simpangan baku (standar deviasi)

- e) Menghitung $P \leq Z$
- f) Menghitung nilai $\frac{f_{kb}}{f/n}$, dan $\frac{f_{kb}}{f/n}$,
- g) Membandingkan angka maksimum dari tabel *Kolmogorov-Smirnov*,

diperoleh $D_{(0,05,11)}$ dari tabel adalah 0,391 dan angka

⁹⁰ Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 206.

maksimum dari tabel *Kolmogorov- Smirnov*, diperoleh $D_{(0,05, 11)}$ dari tabel adalah 0,391.

Karena nilai maksimal adalah 0,132555, dimana angka tersebut lebih kecil dari tabel, dengan keputusan yang dapat diambil adalah menerima H_0 yang berarti data berdistribusi normal. Dan karena nilai maksimal adalah 0,199964, dimana angka tersebut lebih kecil dari tabel, dengan keputusan yang dapat diambil adalah menerima H_0 yang berarti data berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji ini diperlukan kita membandingkan beberapa kelompok data. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok mempunyai varian yang sama atau tidak, jika varian sama disebut homogen. Homogenitas data merupakan salah satu persyaratan yang direkomendasikan untuk diuji secara statistik terutama bila menggunakan statistik parametrik.⁹¹ Sedangkan untuk mengetahui apakah data homogen atau tidak, peneliti menggunakan uji *Barlet*, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a) Merumuskan hipotesa

H_0 : Data homogen

H_a : Data tidak homogen

⁹¹ Kadir. *Statistika Terapan: Konsep dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 159.

- b) Membuat tabel distribusi frekuensi
- c) Menghitung Deviasi Standar
- d) Menhitung variansi gabungan dengan rumus⁹²

=

Keterangan:

= variansi gabungan

= jumlah sampel masing-masing kelompok

N = jumlah sampel seluruhnya

K = jumlah kelompok/ Variabel

SD = Deviasi Standar

- e) Menghitung angka b sebaran Barlett dengan rumus⁹³

$b =$

- f) Membandingkan B_{hitung} hasil hitungan dengan $B_{2(0,05;11;11)}$ tabel, dengan $db = k(n_1:n_2) = 2(0,05;11;11)$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh dari hasil hitungan yaitu 0,53483422 dari tabel yaitu 0,8507
- g) Uji hipotesis

Ho diterima jika $B_{hitung} < B_{tabel}$

Ho ditolak jika $B_{hitung} > B_{tabel}$

⁹² Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 218.

⁹³ Ibid..., 218.

Dari hasil perhitungan diatas nilai B_{hitung} adalah 0,53483422 dan angka tersebut lebih kecil dari tabel, dengan demikian H_0 diterima. Ini berarti menunjukkan bahwa data homogen.

3) Uji Tes “t”

Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif ini menggunakan tes “t”. Tes “t” merupakan salah satu tes statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran dan kepalsuan hipotesa nihil yang menyatakan bahwa diantara dua buah mean sampel yang diambil secara random dan populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan.⁹⁴ Dari sumber lain, Andhita Dessy Wulansari menjelaskan bahwa *independent sample t test* adalah pengujian menggunakan distribusi t terhadap signifikansi perbedaan nilai rata-rata tertentu dari dua kelompok sampel yang tidak berpasangan. Data yang diperoleh adalah data rasio atau interval.

Sebagai suatu penelitian kuantitatif, maka dalam penelitian digunakan teknik analisis data guna memperoleh hasil penelitian mengenai perbandingan gaya mengajar antara guru PGMI dan PGMI. Pada penelitian ini menggunakan Tes “t” untuk sampel kecil ($n < 30$).

⁹⁴ Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 151.

Yang kedua sampelnya tidak mempunyai hubungan.⁹⁵ Adapun rumus yang digunakan dalam analisis adalah:

- a) Menghitung Mean dari Variabel X_1 dan X_2 ⁹⁶

$$M_{X_1} = \frac{\sum x_1}{n_1} \quad \text{dan} \quad M_{X_2} = \frac{\sum x_2}{n_2}$$

- b) Menghitung Standar Deviasi

$$s_1 = \sqrt{\frac{\sum f x_1^2}{n_1} - M_{X_1}^2}$$

$$s_2 = \sqrt{\frac{\sum f x_2^2}{n_2} - M_{X_2}^2}$$

- c) Menghitung Standar Error Mean variabel X_1 dan X_2

=

=

- d) Menghitung Standar Error perbedaan antara Mean variabel X_1 dan

$$X_2 = \sqrt{s_1^2 + s_2^2}$$

- e) Mencari nilai t_0

$$t_0 = \frac{M_{X_1} - M_{X_2}}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

⁹⁵ Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 153.

⁹⁶ Ibid... 153.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Madrasah

Nama Sekolah : MI Mu'awanah Carangrejo Sampung

Nomor Statistik Madrasah : 111 345 020 053

Nomor Pokok Sekolah Nasional : 60714312

Alamat

a. Jalan : JL.Raya Sampung Ponorogo

b. Desa/Kelurahan : Carangrejo

c. Kecamatan : Sampung

d. Kota/Kabupaten : Ponorogo

e. Provinsi : Jawa Timur

f. Kode Pos : 63454

g. Nomor Telepon : 085 258 010 272

h. E-mail : mi.muawanah@yahoo.com

i. Status Sekolah : Swasta

j. Tahun Berdiri : 1976

k. Yayasan Pendiri : Yayasan Mu'awanah

- l. Pendiri : K.H. Zubaidi
- m. Surat Keputusan : DPDA/DD/I/PDA/38/1967
- n. Lembaga Penyelenggara : LP Ma'arif NU Ponorogo
- o. Tanah dan bangunan : Milik Sendiri
- p. Daerah : Pedesaan
- q. Jarak ke Pusat Kecamatan : 5 KM
- r. Jarak ke Pusat Kota/Kab : 15 KM
- s. Terletak pada Lintasan : Kecamatan
- t. Perjalanan Perubahan Sekolah : Swasta 1976 – Sekarang

2. Visi Madrasah

Dengan bertolak pada Permendiknas no. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan dan Tantangan Masa Depan maka, rumusan Visi MI MU'AWANAH Carangrejo Sampung Ponorogo adalah sebagai berikut :**“Terwujudnya Madrasah Islami, Berprestasi, Berbasis Iptek, Berlandaskan Intaq Sesuai Dinamika Pendidikan “.**

3. Misi Madrasah

Misi Madrasah Ibtidaiyah MU'AWANAH Carangrejo Sampung mengacu pada Permendiknas nomor 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan adalah sebagai berikut :

- a. Merupakan pusat pengendalian dan pengembangan ilmu agama dan ilmu hukum.

- b. Melaksanakan kegiatan yang mengarah pada pengembangan bakat dan minat siswa dalam berbagai bidang yang positif.
- c. Menciptakan hubungan dan kerjasama yang harmonis antar warga madrasah.
- b. Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

4. Tujuan Madrasah

Adapun Tujuan MI Mu'awanah Sampung Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan tata kelola kelembagaan yang berkualitas, bersih dan berwibawa.
- b. Menyelenggarakan Pembelajaran Siswa berbasis Kualitas dan nilai-nilai spiritual kegamaan.
- c. Meningkatkan profesionalisme Guru dan tenaga Kependidikan.
- d. Menyediakan sarana prasarana Pembelajaran yang memadai.
- e. Peningkatan kualitas Sistem Penilaian Pendidikan di Madrasah
- f. Memperluas Akses dan kerja sama dengan *stakeholder*.

5. Sejarah Madrasah

Berdirinya MI Mu'awanah Carangrejo dirintis oleh Bapak KH. Zubaidi. Pertama kali bapak KH. Zubaidi mengumpulkan tokoh-tokoh

masyarakat dusun Gunungan Desa Carangrejo Kecamatan Sampung untuk diajak musyawarah untuk mendirikan gedung Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 6 (enam) kelas.

Kedua kalinya pada waktu itu semua tokoh – tokoh masyarakat memutuskan :

- a. Banyaknya biaya yang dibutuhkan
- b. Cara-cara menggali dana
- c. Pembentukan pengurus

Gedung didirikan mulai tanggal 03 Januari 1967 hingga sampai sempurna pada tahun 1974 diatas lahan seluas 700 m2 yang berfungsi untuk Madrasah Diniyah yang dimaksud sempurna sudah dapat dipakai. Kemudian MI resmi berdiri pada tanggal 1 Juli 1976 dan pernah menerima rehab dari pemerintah digunakan untuk perbaikan gedung dan tambahan ruang gedung.

Berikut nama – nama Kepala Madrasah Ibtidaiyah Mu`awanah Carangrejo:

- a. KH. Zubaidi : 1976 - 1991
- b. Chasanun, A.Ma : 1991 - 2001
- c. Slamet, A.Ma : 2001 - 2009
- d. Asmuri, S.Pd.I : 2009 - 2013
- e. Jaenuri, S.Pd.I : 2013 - Sekarang

6. Prestasi Siswa

Tabel 4.1
Prestasi Siswa

NO	NAMA LOMBA	WAKTU	PRESTASI	Tingkat
1	PERGAMA	Tahun 2016	Juara 1 PI	Kabupaten
2	Pidato Bahasa Indonesia	Tahun 2017	Juara 3 PA	KKM
3	Aksioma Cabang Lompat Jauh	Tahun 2015	Juara 3 PI	Kabupaten
4	Aksioma Cabang Lari	Tahun 2015	Juara 2 PI	Kabupaten
5	Lomba Pidato Bahas Indonesia	Tahun 2016	Juara 1 PI	KKM
6	Lomba Pidato Bahasa Inggris	Tahun 2015	Juara 3 PI	KKM
7	Lomba Adzan	Tahun 2017	Juara 1 PA	Kecamatan
8	LT 1	Tahun 2016	Juara 3 PA	Kecamatan

7. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Mu'awanah Carangrejo

Tabel 4.2
Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

NO	NAMA	Lulusan	JABATAN	STATUS
1	Jaenuri, S.Pd.I	PAI	Kepala Madrasah	GTY
2	Soiman, A.Ma	D2	Guru	GTY
3	Sya`roni	SMA	Guru	GTY
4	Tukirun, S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru	GTY
5	Imam Sudarsono, S.Pd.I	PAI	Guru	GTY
6	Asih Wibiharti, S.Pd	PGSD	Guru	PNS
7	Muridatul Jamilah, S.Pd	Pendidikan Matematika	Guru	GTY
8	Rudy Cahyono, S.Pd	Bahasa Inggris	Guru	GTY
9	Siti Fadilatul Mukaromah, S.Pd.I	PAI	Guru	GTY

10	Muhamad Munandar, S.Pd.i	PAI	Guru	GTY
11	Faridul Mustofa, S.Pd	Sastra Indonesia	Guru	GTY
12	Nurul Khasanah, S.Pd.I	Bahasa Inggris	Guru	GTY

8. Data siswa dan Sarana Prasarana

a. Data siswa

Tabel 4.3
Data siswa

Kelas	2013/2014	2014/2015	2015/2016	2016/2017	2017/2018
I	22	22	26	27	28
II	11	23	19	26	28
III	20	13	21	19	27
IV	17	20	13	21	19
V	12	16	21	12	22
VI	11	12	15	21	12
Jumlah	93	106	115	126	136

b. Sarana Prasarana

Luas Tanah : 1020 m²

Luas Bangunan : 902 m²

Ruang Belajar : 6 Kelas.

Ruang Kepala Sekolah : 1 Ruang

Ruang Guru : 1 Ruang

Ruang TU : Tidak ada

Ruang Perpustakaan : Ada

Ruang Laboratorium : Tidak ada

Ruang UKS : Tidak ada

Kamar Mandi/ WC : Ada

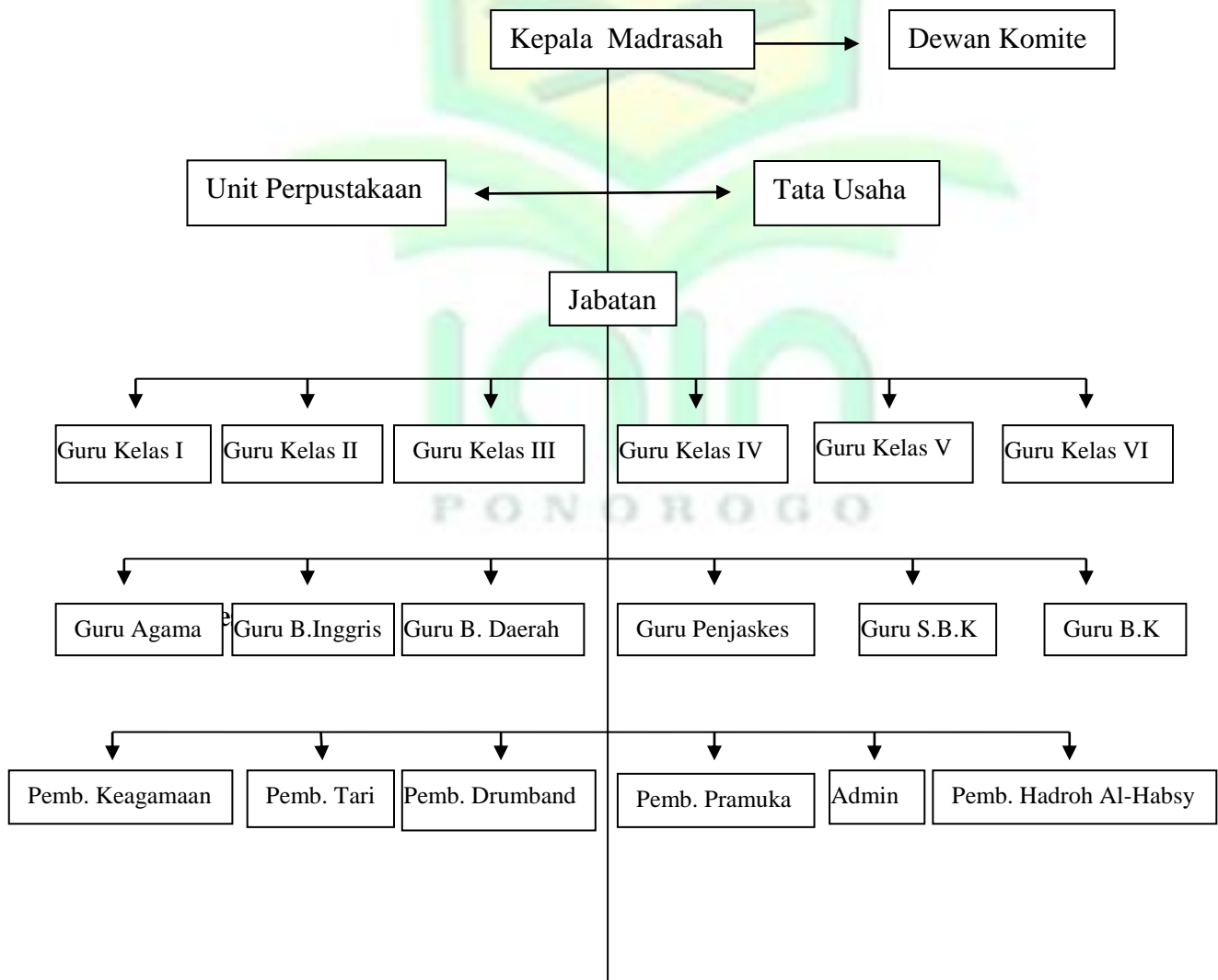
Koperasi/ Kantin : Tidak ada

Lapangan Olahraga : Tidak ada

Tempat Ibadah/ Masjid : Tidak ada

Aula/ Ruang Serba guna : Tidak ada

9. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Mu'awanah



SISWA

Masyarakat Sekitar

B. Deskripsi Data

Gaya mengajar dipandang sebagai dimensi atau kepribadian yang luas yang mencakup posisi guru, pola perilaku, modus kinerja, serta sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendapat lainnya menjelaskan gaya guru sebagai aspek *ekspresif* mengajar (karakteristik hubungan emosional antara siswa dan guru, seperti hangat atau formal) dan sebagai aspek *instrumental* (bagaimana guru melaksanakan tugas pengajaran, mengatur pembelajaran, dan menetapkan standar kelas).⁹⁷

Dalam proses pembelajaran guru mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mencapai tujuan pembelajaran ini peran guru sangatlah penting, yakni bagaimana gaya guru dalam mengajar agar mudah

⁹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 273.

dipahami dan diterima oleh muridnya. Latar belakang pendidikan guru juga sangatlah penting, apakah ia lulusan PGMI/PGSD atau bukan lulusan PGMI/PGSD.

Untuk mengetahui adakah perbedaan gaya mengajar antara guru lulusan PGMI/PGSD dan Non PGMI/PGSD dapat dilihat dari pemaparan data sebagai berikut:

Tabel 4.4
 Nilai Gaya Mengajar Guru PGMI/PGSD

X_1	F
134	1
128	1
126	1
124	1
121	2
118	1
115	1
114	1
103	2
N	11

Tabel 4.5
 Nilai Gaya Mengajar Guru Non PGMI/PGSD

X_2	F
-------	---

97	2
92	2
90	2
89	1
83	1
80	1
79	1
77	1
N	11

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

Untuk memperoleh data tentang gaya mengajar guru di MI Mu'awanah, peneliti menggunakan teknik angket. Dibawah ini adalah data tentang gaya mengajar yang peneliti peroleh dari dua kelompok, yaitu gaya mengajar guru PGMI/PGSD dan gaya mengajar guru Non PGMI/PGSD.

Tabel 4.6
Gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD dan gaya mengajar guru lulusan Non PGMI/PGSD.

Gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD	Gaya mengajar guru lulusan Non PGMI/PGSD
134	97
128	97
126	92
124	92
121	90
121	90
118	89
115	83
114	80
103	79

Untuk mengetahui presentase gaya mengajar di MI Mu'awanah, perlu adanya perangkian gaya mengajar dari data yang telah dikumpulkan. Perangkian ini menggunakan cara perangkian rangking berdasarkan *mean* dan *deviasi standar*. Lebih spesifik lagi penyusunan rangking ini menggunakan penyusunan kedudukan atas tiga rangking. Patokan untuk menentukan rangking atas, rangking tengah, dan rangking bawah⁹⁸ adalah sebagai berikut:

1. Analisis Gaya Mengajar Guru Lulusan PGMI/PGSD (X_1)

Tabel 4.7
Tabel Penolong Perhitungan Standar deviasi Guru lulusan PGMI/PGSD

X_1	F	fX_1	X_1^2	fX_1^2
134	1	134	17956	17956
128	1	128	16384	16384
126	1	126	15876	15876
124	1	124	15376	15376
121	2	242	14641	29282
118	1	118	13924	13924

⁹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 176.

115	1	115	13225	13225
114	1	114	12996	12996
103	2	206	10609	21218
N	11	1307		156237

Setelah perhitungan diatas, dilanjutkan dengan mencari *mean*, standar deviasi dan standar eror dengan langkah berikut ini:

- a. Mencari *mean* dari variabel X_1

$$\begin{aligned} M_{X_1} &= \\ &= \\ &= 118,8182 \end{aligned}$$

- b. Mencari deviasi standar dari variabel X_1

$$\begin{aligned} s_1 &= \sqrt{\frac{fX_1^2}{n_1} - \left(\frac{\sum fX_1}{n_1}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{6.237}{11} - \left(\frac{1307}{11}\right)^2} \\ &= \sqrt{4203,3636 - (118,8182)^2} \\ &= \sqrt{4203,3636 - 1409,19996} \\ &= \sqrt{1,1636374} \\ &= 03795 \end{aligned}$$

- c. Mencari nilai standar eror mean variabel X_1

$$SEM_{x_1} =$$

=

=

=

$$= 3,068609415$$

Dari hasil diatas dapat diketahui $M_{x_1} = 118,8182$ dan $SD_{x_1} = 9,703795$.

Untuk menentukan kategori apakah baik, cukup, atau kurang pada gaya mengajar guru di MI Mu'awanah Carangrejo yang lulusan PGMI/PGSD, dibuat pengelompokan dengan rumus sebagai berikut:

$M_x + 1.SD_x$ = kelompok gaya mengajar lulusan PGMI/PGSD baik.

$M_x + 1.SD_x$ = kelompok gaya mengajar lulusan PGMI/PGSD kurang.

Sedangkan diantara keduanya adalah termasuk kelompok gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD cukup. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$M_{x_1} + 1.SD_{x_1} = 118,8182 + 9,703795$$

$$= 118,8182 + 9,703795$$

$$= 128,521995$$

$$= \mathbf{129 \text{ (dibulatkan)}}$$

$$M_{x_2} - 1.SD_{x_2} = 118,8182 - 9,703795$$

$$= 118,8182 - 9,703795$$

$$= 109,114405$$

$$= \mathbf{109 \text{ (dibulatkan)}}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai 129 ke atas dikategorikan gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD baik, sedangkan nilai 109-129 dikategorikan gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD cukup, dan nilai 109 ke bawah dikategorikan gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD kurang.

Selanjutnya akan menghitung frekuensi, lalu diprosentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

f = Frekuensi

n = *Number of cases*

a. $P = \frac{9}{100} \times 100\% = 9,09\% = 9\% \text{ (dibulatkan)}$

b. $P = \frac{73}{100} \times 100\% = 72,72\% = 73\% \text{ (dibulatkan)}$

c. $P = \frac{18}{100} \times 100\% = 18,18\% = 18\% \text{ (dibulatkan)}$

Tabel 4.8
Kategori Tentang Gaya Mengajar Guru Lulusan PGMI/PGSD (X₁)

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	Lebih dari 129	1	9 %	Baik
2	109-129	8	73 %	Cukup
3	Kurang dari 109	2	18 %	Kurang
Jumlah		11	100%	

Dari kategori diatas dapat disimpulkan bahwa kategori baik untuk gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD berjumlah 1 orang dengan presentase 9%; kategori cukup 8 orang dengan presentase 73 %; sedangkan pada kategori kurang berjumlah 2 orang dengan presentase 18%.

2. Analisis Gaya Mengajar Guru Lulusan Non PGMI/PGSD (X_2)

Tabel 4.9

Tabel penolong Perhitungan Standar deviasi Guru Lulusan Non PGMI/PGSD

X_2	F	fX_2	X_2^2	fX_2^2
97	2	194	9409	18818
92	2	184	8464	16928
90	2	180	8100	16200
89	1	89	7921	7921
83	1	83	6889	6889
80	1	80	6400	6400
79	1	79	6241	6241
77	1	77	5929	5929
N	11	966		85326

Setelah perhitungan diatas, dilanjutkan dengan mencari *mean*, standar deviasi dan standar eror dengan langkah berikut ini:

- Mencari *mean* dari variabel X_2

$$Mx_2 =$$

=

$$= 87,8181$$

b. Mencari deviasi standar dari variabel X_2

$$\begin{aligned} s_2 &= \sqrt{\frac{fX_2^2}{n_2} - \left(\frac{\sum fX_2}{n_2}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{326}{11} - \left(\frac{966}{11}\right)^2} \\ &= \sqrt{756,9090 - (87,8181)^2} \\ &= \sqrt{756,9090 - 7707,545364} \\ &= \sqrt{3,36363616} \\ &= 7,025926 \end{aligned}$$

c. Mencari nilai standar eror mean variabel X_2

$$SEM_{X_2} =$$

=

=

=

$$= 2,221792883$$

Dari hasil diatas dapat diketahui $M_{x2} = 87,8181$ dan $SD_{x2} = 7,025926$.

Untuk menentukan kategori apakah baik, cukup, atau kurang pada gaya mengajar guru di MI Mu'awanah Carangrejo yang lulusan Non PGMI/PGSD, dibuat pengelompokan dengan rumus sebagai berikut:

$M_x + 1.SD_x$ = kelompok gaya mengajar lulusan Non PGMI/PGSD baik.

$M_x + 1.SD_x$ = kelompok gaya mengajar lulusan Non PGMI/PGSD kurang.

Sedangkan diantara keduanya adalah termasuk kelompok gaya mengajar guru lulusan Non PGMI/PGSD cukup. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}M_{x2} + 1.SD_{x2} &= 87,8181 + 1.7,025926 \\ &= 87,8181 + 7,025926 \\ &= 94,844026 \\ &= \mathbf{95 \text{ (dibulatkan)}}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}M_{x2} - 1.SD_{x2} &= 87,8181 - 1.7,025926 \\ &= 87,8181 - 7,025926 \\ &= 80,792174 \\ &= \mathbf{81 \text{ (dibulatkan)}}\end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai 95 ke atas dikategorikan gaya mengajar guru lulusan Non PGMI/PGSD baik, sedangkan nilai 81-95 dikategorikan gaya mengajar guru lulusan Non PGMI/PGSD cukup, dan nilai

81 ke bawah dikategorikan gaya mengajar guru lulusan Non PGMI/PGSD kurang.

Selanjutnya akan menghitung frekuensi, lalu diprosentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

f = Frekuensi

n = Number of cases

a. $P = \frac{1}{11} \times 100\% = 9,09\% = 9\%$ (dibulatkan)

b. $P = \frac{7}{11} \times 100\% = 63,63636\% = 64\%$ (dibulatkan)

c. $P = \frac{3}{11} \times 100\% = 27,27272\% = 27\%$ (dibulatkan)

Tabel 4.10
Kategori Tentang Gaya Mengajar Guru Lulusan Non PGMI/PGSD (X₂)

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	Lebih dari 95	1	9 %	Baik
2	81-95	7	64 %	Cukup
3	Kurang dari 81	3	27 %	Kurang
Jumlah		11	100%	

Dari kategori diatas dapat disimpulkan bahwa kategori baik untuk gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD berjumlah 1 orang dengan presentase

9%; kategori cukup 7 orang dengan presentase 64 %; sedangkan pada kategori kurang berjumlah 3 orang dengan presentase 27%.

3. Analisis Komparasi Gaya Mengajar Guru di MI Mu'awanah Carangrejo antara Kualifikasi Guru Lulusan PGMI/PGSD dengan Kualifikasi Guru Lulusan Non PGMI/PGSD dengan Menggunakan Test "t"

Dari perhitungan pada analisis kedua data, diketahui $SEM_{x_1} = 3,06860$ dan $SEM_{x_2} = 2,22179$. Hasil ini kemudian digunakan untuk mencari *Standar Error* perbedaan antara *mean* variabel 1 dan *mean* variabel 2.

$$\begin{aligned}
 \sqrt{S_{x_1 - M_{x_2}}} &= \sqrt{SE_{M_{x_1}}^2 + SE_{M_{x_2}}^2} &&= \sqrt{06860^2 + 2,22179^2} \\
 &= \sqrt{41630 + 4,93635} &&= \sqrt{4,35265} \\
 &= 3,78848
 \end{aligned}$$

Langkah selanjutnya yaitu menghitung nilai t_0 .

$$\begin{aligned}
 t_0 &= \\
 &= \\
 &= \frac{1001}{1848}
 \end{aligned}$$

$$= 8,18272$$

D. Interpretasi dan Pembahasan

Untuk menjawab hipotesis yang telah diteliti adakah perbedaan gaya mengajar di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung antara kualifikasi guru lulusan PGMI/PGSD dengan kualifikasi guru lulusan Non PGMI/PGSD, maka selanjutnya dengan melakukan pembuktian dari hipotesis terdapat data dan interpretasi. Interpretasi yang menghasilkan hasil dengan t_t (t tabel). Jika t_0 (t observasi) lebih besar dari t_t maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jika t_0 lebih kecil dari t_t maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebelum membandingkan dengan nilai "t" kita menggunakan rumus:⁹⁹

$$\begin{aligned} Db &= (n_1 + n_2) - 2 \\ &= (11 + 11) - 2 \\ &= 22 - 2 \\ &= 20 \end{aligned}$$

Dari hasil hitung diketahui nilai "t" adalah 8,18272, kemudian dengan melihat $db = 20$ pada t_t (t tabel), maka t_0 dibandingkan t_t yaitu 2,09. Pada taraf signifikansi 5%, $t_0 = 8,18272$ dan $t_t = 2,09$, maka $t_0 > t_{tabel}$ sehingga terdapat perbedaan gaya mengajar guru di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung antara

⁹⁹ Retno Widyaaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 163.

kualifikasi guru lulusan PGMI/PGSD dengan kualifikasi guru lulusan Non PGMI/PGSD atau Ha diterima.

Dalam teori yang peneliti tulis Mohamad Surya efektivitas mengajar akan tergantung pada bagaimana guru mampu melaksanakan aktivitas mengajar secara baik. Banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana guru mengajar, terutama faktor yang ada dalam diri guru itu sendiri. Cara mengajar yang dipilih dan digunakan guru merupakan faktor yang cukup penting, sehingga guru seharusnya mengenal berbagai cara mengajar dan dapat memilihnya secara tepat sesuai dengan kemampuan serta keadaan lingkungannya¹⁰⁰. Guru diharapkan memiliki keterampilan menciptakan iklim komunikasi yang kondusif, sehingga membuat murid dapat berpartisipasi secara aktif untuk mengeluarkan pendapat serta mengembangkan imajinasi dan kreativitas.¹⁰¹

Manusia diciptakan mungkin bisa sama warna kulit, rambut, keyakinan dan bahasanya, akan tetapi apabila terkait dengan gaya tentunya berbeda seiring dengan karakternya masing-masing. Perbedaan gaya tersebut bisa dilatar belakangi oleh beberapa faktor, seperti: keturunan, pendidikan, lingkungan. Faktor keturunan sedikit banyak dapat mempengaruhi seseorang, baik kemampuan intelektual, pola laku, maupun penyakit yang dideritanya. Faktor pendidikan tentu banyak mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual dan cara

¹⁰⁰ Mohamad Surya, *Psikologi Guru...*, 212.

¹⁰¹ N. Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar Mengajar* (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), 10.

berperilaku berdasarkan ilmu yang yang diperolehnya. Faktor lingkungan tidak beda jauh dengan faktor pendidikan yang dapat membentuk kepribadian atau gaya hidup seseorang¹⁰². Faktor yang melekat pada guru yang berpengaruh adalah kepribadian, penguasaan bahan, penguasaan kelas, cara guru berbicara, cara menciptakan suasana kelas, dan mempertahankan prinsip individualitas¹⁰³.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyelesaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Guru yang bukan latar belakang pendidikan keguruan dan ditambah tidak berpengalaman mengajar, akan banyak menemukan masalah dikelas. Terjun menjadi guru mungkin dengan tidak membawa bekal teori-teori pendidikan dan keguruan.¹⁰⁴

Dapat disimpulkan bahwasanya gaya mengajar guru mempunyai perbedaan yang sangat besar antara kualifikasi guru lulusan PGMI/PGSD dan lulusan Non PGMI/PGSD. Keberadaan guru yang profesional dan handal di tingkat SD/MI mutlak diperlukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di SD/MI, sebab ini tuntutan tercapainya kualifikasi akademik guru SD/MI minimal S1 merupakan prasyarat ideal yang secara bertahap dan terus

¹⁰² Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), 79.

¹⁰³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 163-164

¹⁰⁴ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cita, 2014), 112-113.

menerus harus dicapai dan ditingkatkan. Dalam hal ini perlu adanya sinergi baik antara pemerintah dengan stakeholder maupun pemerhati pendidikan untuk bersama-sama mewujudkannya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung Ponorogo dengan rata-rata 118,8182 dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 1 responden (9%), kategori cukup frekuensi sebanyak 8 responden (73%), dan kategori kurang frekuensi sebanyak 2 responden (18%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung Ponorogo termasuk dalam kategori cukup.
2. Gaya mengajar guru lulusan Non PGMI/PGSD di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung Ponorogo dengan rata-rata 87,8182 dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 1 responden (9%), kategori cukup frekuensi sebanyak 7 responden (64%), dan kategori kurang frekuensi sebanyak 3 responden (27%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya mengajar guru lulusan Non PGMI/PGSD di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung Ponorogo termasuk dalam kategori cukup.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan gaya mengajar guru di MI Mu'awanah Carangrejo Sampung Ponorogo antara kualifikasi guru lulusan PGMI/PGSD dengan kualifikasi guru lulusan Non PGMI/PGSD. berdasarkan tes "t", Pada taraf signifikansi 5%, $t_0 = 8,18272$ dan $t_t = 2,09$, maka $t_0 > t_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti ajukan berdasarkan penelitian ini yaitu:

1. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah diharapkan mampu mengambil langkah yang bijaksana dalam merekrut guru secara selektif. Kepala sekolah juga harus memperhatikan latar belakang pendidikan guru, dan mengutamakan lulusan PGMI/PGSD agar pembelajaran berjalan secara linier.

2. Bagi guru

Guru dapat memaksimalkan lagi gaya mengajarnya, supaya siswa tidak merasa bosan dan mudah menerima pelajaran. Bagi guru yang belum memiliki kualifikasi akademik S1 tidak berdiam diri untuk tidak mengupayakan ketercapaian kualifikasi sebagaimana yang dipersyaratkan. Mengingat tugas dan tanggung jawab profesionalisme guru yang sangat berat menuntut kesadaran moral guru untuk mampu mencapai kualifikasi sebagaimana yang dipersyaratkan undang-undang.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini fokus pada gaya mengajar guru lulusan PGMI/PGSD dan gaya mengajar guru lulusan Non PGMI/PGSD . Untuk keperluan penelitian selanjutnya, peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hasil belajar antara kualifikasi lulusan PGMI/PGSD dengan kualifikasi lulusan Non PGMI/PGSD.



Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Pendidikan yang Membebaskan*. Jogjakarta: Ruzz Media, 2014.
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta, 2014.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hamzah, Ali & Muhlisrarini. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Irawan, Edi. *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Kadir. *Statistika Terapan: Konsep dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Masaong. Abd Kadim. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Mubarok, Ahmad. *Studi Komparasi Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Bersertifikasi dengan Guru Non Sertifikasi Pendidik Mata Pelajaran Sains pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Metro Lampung*, Thesis tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Primajasa, Ell Yuna. *Hubungan antara Teaching Style (Gaya Mengajar Guru) dengan Minat Belajar Matematika pada Siswa SMK Muhammadiyah 4 Wonogiri*, Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offsed, 1995.
- Setyanto, N. Ardi. *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2010.

- Siregar, Syofian. *Metode penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana, 2013.
- _____. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sumiati dan Azra. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima, 2008.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail Media Grup, 2008.
- Tuasikal, Siti Nur. *Pengaruh Gaya Mengajar Guru dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X (E,F,G) Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta 1 Tahun Ajaran 2012/2013*, Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.
- _____. *Statistika Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.